

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri kedai kopi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang pesat. Fenomena tersebut tidak hanya terlihat di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, tetapi juga di Bandung yang dikenal sebagai salah satu pusat gaya hidup anak muda dan kreativitas urban. Popularitas *coffee shop* di kalangan anak muda menunjukkan bahwa keberadaan kedai kopi telah menjadi bagian dari proses modernisasi yang turut memengaruhi pola perilaku dan kehidupan sosial masyarakat. Pada awalnya, *coffee shop* lebih banyak digunakan oleh orang dewasa untuk kepentingan pertemuan seperti meeting atau bertemu klien, sementara anak muda cenderung memilih pusat perbelanjaan sebagai ruang untuk berkumpul. Namun, seiring dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat, *coffee shop* tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati minuman kopi, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial untuk bekerja, belajar, berjejaring, dan berekspresi bagi berbagai kalangan.

Kini, *coffee shop* semakin berkembang menjadi salah satu ruang yang diminati oleh kalangan anak muda, termasuk mahasiswa, baik setelah mengikuti kegiatan perkuliahan maupun untuk mengisi waktu luang. Keberadaan *coffee shop* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas konsumsi, tetapi juga mencerminkan gaya hidup mahasiswa di lingkungan perkotaan. Fenomena tersebut turut menjadi bagian dari kajian mengenai perubahan gaya hidup mahasiswa perkotaan (Hapsari & Wijaya, 2024). Ketertarikan mahasiswa terhadap *coffee shop* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kenyamanan tempat, desain yang estetik dan instagramable, keberagaman menu, serta lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut mendorong pemilik *coffee shop* untuk menghadirkan suasana yang nyaman, menawarkan cita rasa kopi yang khas, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi untuk meningkatkan daya tarik usaha. Selain itu, lokasi yang strategis, termasuk kawasan Bandung Timur, menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya *coffee shop* sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas bagi mahasiswa. Variasi harga yang ditawarkan juga memberikan alternatif bagi mahasiswa dalam memilih *coffee shop* sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Menjamurnya *coffee shop* ini memiliki hal yang signifikan dari sudut pandang ekonomi. *Coffee shop* berkembang cukup baik sebagai salah satu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perkembangan pesat ini tidak hanya disebabkan oleh tingginya minat konsumen terhadap kopi, tetapi juga karena kemampuan *coffee shop* beradaptasi, berinovasi, dan memanfaatkan strategi pemasaran yang efektif. Oleh karena itu, *coffee shop* tidak hanya merefleksikan perubahan perilaku gaya hidup yang modern, tetapi juga berkontribusi langsung pada perekonomian lokal dengan membuka lapangan kerja, mendorong pertumbuhan UMKM, dan meningkatkan aktivitas bisnis di wilayah perkotaan (Aryani *et al.*, 2022).

Dari *coffee shop* tersebut melahirkan profesi baru yang semakin populer, yakni barista yaitu seseorang yang bertugas meracik, menyajikan, sekaligus memberi informasi kualitas produk yang ditawarkan untuk pelanggan. Barista memegang peranan krusial, karena mereka adalah pihak yang secara langsung menciptakan kondisi tersebut (Prasetyo *et al.*, 2023). Melalui keterampilan dan pengetahuannya, barista mempengaruhi kualitas produk yang disajikan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Kualitas kopi yang disajikan dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan barista, mulai dari pemilihan biji kopi hingga proses ekstraksi dengan tekanan tinggi. Keaktifan barista dalam berinteraksi ini memberikan nilai tambah yang besar bagi pelanggan. Oleh karena itu, *coffee shop* harus memastikan bahwa barista memiliki kompetensi tinggi untuk menyajikan kopi sesuai standar kualitas yang diharapkan pelanggan.

Profesi barista kini dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Situasi ini tidak hanya mencerminkan meningkatnya minat terhadap budaya kopi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan adanya pekerjaan paruh waktu sebagai bagian dari perjalanan akademik dan sosialnya. Mereka tidak hanya mengejar pendidikan tetapi juga berupaya kontribusi secara ekonomi melalui pekerjaan paruh waktu. Pekerjaan ini, meskipun memberikan kontribusi ekonomi bagi mahasiswa, seringkali menempatkan dalam kondisi kerja yang rentan dengan ditandai ketidakpastian pekerjaan, upah yang relatif rendah dan minimnya perlindungan sosial yang memadai (Sahirah & Oktaviana, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Rahman Sumadijaya (2025) mengenai

motivasi kerja dan karier sebagai barista menunjukkan bahwa profesi barista memiliki daya tarik bagi individu yang ingin memperoleh pengalaman kerja, meningkatkan keterampilan, serta mendapatkan pengalaman dalam lingkungan industri kopi. Penelitian tersebut relevan dengan fenomena mahasiswa yang memilih bekerja sebagai barista karena menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja tidak hanya didorong oleh keinginan memperoleh penghasilan, tetapi juga oleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan mengembangkan keterampilan. Dengan demikian, keputusan mahasiswa untuk bekerja sebagai barista memiliki berbagai latar belakang dan tidak semata-mata didasarkan pada faktor ekonomi.

Keputusan mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai barista, dilandasi oleh kompleksitas antara keinginan, keyakinan, dan kesempatan (Syuflana, 2023). Keinginan untuk mandiri secara finansial dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang tua. Keinginan ini diperkuat oleh keyakinan mahasiswa bahwa bekerja paruh waktu merupakan sarana vital untuk mengembangkan diri dan memperoleh keterampilan (*skill*) yang tidak diajarkan di bangku kuliah. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa 21,27% pemuda usia 19-24 tahun bekerja sambil kuliah, dan pekerjaan yang paling banyak dipilih berada di sektor penyediaan makan minum, termasuk barista. Bagi mahasiswa, bekerja sebagai barista bukan hanya cara memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga bagian dari proses belajar, pengalaman, serta keterlibatan dalam lingkungan kerja yang menuntut kreativitas.

Tiga puluh lima persen (35%) mahasiswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan pekerjaan paruh waktu yang paling dominan adalah industri *food and beverages* (F&B) karena jam kerjanya fleksibel (Hamra & Widiasih, 2024). Meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja sebagai barista menghadirkan tantangan tersendiri. Mahasiswa yang bekerja sebagai barista, dapat dilihat bahwa mereka menjalankan dua peran sekaligus, sebagai pekerja di dunia profesional dan sebagai pelajar di dunia akademik. Kedua peran ini sering kali menimbulkan tekanan, baik dari segi waktu, energi, maupun tanggung jawab (Dhovier & Maryam, 2024). Di satu sisi, mahasiswa harus memenuhi tuntutan akademik seperti kuliah, tugas, dan penelitian. Disisi lain, mereka juga harus

menjalankan tanggung jawab profesional di tempat kerja seperti menjaga kualitas pelayanan, memenuhi target, serta menjaga citra *coffee shop*.

Fenomena serupa juga banyak ditemukan di Bandung Timur, wilayah yang dikenal memiliki pertumbuhan pesat *coffee shop* lokal dengan segmentasi anak muda dan mahasiswa. Kedekatan lokasi *coffee shop* dengan kampus-kampus di Bandung Timur, seperti Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Universitas Muhammadiyah Bandung, Bhakti Kencana, Universitas Terbuka dan beberapa perguruan tinggi swasta lainnya, menjadikan wilayah ini menarik untuk dikaji. Di Jawa Barat, (Keanekaragaman *et al.*, 2025) mengkonfirmasi pekerja tertinggi, terutama pada *coffee shop* yang berkembang pesat. Selain itu, banyak mahasiswa di sekitar Bandung Timur yang memanfaatkan peluang kerja sebagai barista karena dianggap menyenangkan. Namun, dibalik itu terdapat berbagai persoalan tantangan yang menarik, seperti adanya tuntutan akademik tugas, ujian, dan kegiatan perkuliahan, sekaligus memenuhi beban kerja di *coffee shop* yang seringkali membutuhkan kesiapan fisik, keluwesan komunikasi, serta kemampuan menghadapi tekanan layanan pelanggan juga bagaimana mahasiswa menyeimbangkan waktu kuliah dan kerja, bagaimana mereka bertahan antara kuliah dan bekerja, serta bagaimana pekerjaan tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan akademiknya.

Ketertarikan peneliti terhadap fenomena tersebut berawal dari pengamatan terhadap mahasiswa yang menjalankan pekerjaan sebagai barista di beberapa *coffee shop* wilayah Bandung Timur. Fenomena tersebut menarik perhatian karena mahasiswa tidak hanya menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga harus memenuhi tuntutan pekerjaan secara bersamaan. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa perlu menemukan cara untuk menghadapi berbagai tekanan yang muncul agar tetap dapat menjalankan kedua perannya. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk memahami bagaimana mahasiswa yang bekerja sebagai barista mampu mempertahankan keberlangsungan peran akademik dan pekerjaan, serta bagaimana hubungan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitarnya turut membantu mereka dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut.

Mahasiswa yang bekerja menjadi barista di Bandung Timur belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian mengenai mahasiswa yang bekerja umumnya

lebih banyak dilakukan dalam konteks perkotaan dengan karakteristik industri kerja yang lebih luas, sementara kajian yang secara khusus membahas kehidupan mahasiswa yang bekerja di *coffee shop* lokal masih relatif terbatas. Padahal, fenomena tersebut memiliki dinamika sosial yang menarik untuk dikaji, terutama berkaitan dengan bagaimana mahasiswa melakukan penyesuaian, mengembangkan strategi bertahan, dan mengelola berbagai tuntutan selama menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja di tengah perkembangan industri kopi dan budaya konsumsi.

Penelitian ini berupaya memahami kehidupan mahasiswa yang bekerja sebagai barista di *coffee shop* wilayah Bandung Timur, khususnya dalam menjalankan peran akademik dan pekerjaan secara bersamaan. Kehidupan mahasiswa barista tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pekerjaan paruh waktu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam menjalankan dua peran sekaligus. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai tekanan dan konflik peran yang memengaruhi kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa (Novitasari, 2018). Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa yang bekerja sebagai barista menghadapi berbagai tekanan, menyesuaikan diri dengan tuntutan kedua peran, serta mengembangkan strategi untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan akademik dan pekerjaannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memiliki dugaan awal bahwa kemampuan mahasiswa dalam menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan barista tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam mengatur waktu dan menghadapi tuntutan pekerjaan maupun perkuliahan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi dan hubungan sosial di lingkungan kerja. Fleksibilitas waktu kerja, kesempatan untuk melakukan pertukaran shift, serta komunikasi yang terbuka antara mahasiswa dengan pemilik atau pengelola *coffee shop* diduga dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan tuntutan pekerjaan dengan kewajiban akademik. Dugaan awal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih lanjut bagaimana mahasiswa menghadapi tekanan dan mempertahankan keberlangsungan kedua peran yang dijalankannya.

Kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut berkaitan dengan proses resiliensi dalam menjalankan peran ganda sebagai

mahasiswa dan barista. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, tetapi juga terbentuk melalui proses interaksi dan hubungan sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui hubungan sosial tersebut, mahasiswa dapat memperoleh dukungan dan sumber daya yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai tuntutan selama menjalankan kedua peran. Farida (2023) menunjukkan bahwa proses tersebut dapat dilihat melalui upaya individu dalam mempertahankan interaksi sosial dan melakukan negosiasi dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Dengan demikian, resiliensi mahasiswa yang bekerja sebagai barista dapat dipahami tidak hanya sebagai kemampuan individual, tetapi juga sebagai proses sosial yang terbentuk melalui hubungan dan interaksi dengan lingkungan.

Kajian mengenai resiliensi mahasiswa yang bekerja pada sektor layanan kopi masih relatif terbatas, khususnya dalam melihat strategi yang digunakan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan sebagai pelajar sekaligus pekerja. Beberapa kajian lebih banyak menyoroti kepuasan kerja maupun identitas barista dalam kehidupan mahasiswa, sementara strategi resiliensi yang terbentuk melalui proses interaksi dan hubungan sosial belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan keberlangsungan kedua peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan lingkungan tempat mereka menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi mahasiswa yang bekerja sebagai barista dapat dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan kemampuan dalam memanfaatkan hubungan dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Pemahaman mengenai resiliensi sebagai proses sosial dalam penelitian ini mengacu pada perspektif Daniel P. Aldrich. Menurut Aldrich (2015), resiliensi merupakan proses sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui hubungan sosial ketika menghadapi kondisi yang penuh tekanan. Resiliensi tidak hanya terbentuk dari kemampuan yang berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi, jaringan, dan dukungan sosial yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Pendekatan tersebut menempatkan hubungan sosial dan modal sosial sebagai unsur

penting yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tantangan serta menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi.

Perspektif Daniel P. Aldrich relevan digunakan dalam penelitian ini karena mahasiswa yang bekerja sebagai barista harus menjalankan tuntutan akademik dan pekerjaan secara bersamaan. Dalam menjalankan kedua peran tersebut, mahasiswa tidak terlepas dari hubungan sosial dengan keluarga, rekan kerja, serta pemilik atau pengelola *coffee shop*. Hubungan tersebut dapat menjadi sumber dukungan, informasi, kerja sama, dan akses terhadap kondisi kerja yang lebih fleksibel. Fleksibilitas jadwal kerja, kesempatan melakukan pertukaran shift, serta komunikasi dengan pihak pengelola *coffee shop* menjadi bagian dari kondisi sosial yang dapat membantu mahasiswa menyesuaikan kewajiban akademik dengan tanggung jawab pekerjaan. Oleh karena itu, perspektif Aldrich digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan hubungan sosial dan modal sosial sebagai sumber daya dalam membangun strategi resiliensi selama menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan barista di wilayah Bandung Timur.

Selain menghadapi tuntutan dalam menjalankan peran ganda, keputusan mahasiswa untuk bekerja sebagai barista juga didasari oleh berbagai pertimbangan. Mahasiswa tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dapat mempertimbangkan keinginan untuk memperoleh pengalaman kerja, meningkatkan kemandirian, mengembangkan keterampilan, maupun mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, keputusan untuk bekerja sebagai barista memiliki latar belakang yang beragam dan berkaitan dengan kebutuhan serta tujuan mahasiswa selama menjalani masa perkuliahan.

Pada saat yang sama, terdapat tindakan rasional nilai karena sebagian mahasiswa bekerja bukan semata-mata untuk keuntungan ekonomi, tetapi untuk memperoleh pengalaman, kemandirian, atau identitas sosial tertentu. Pilihan mahasiswa untuk bekerja sebagai barista bukan sekedar respons terhadap tekanan ekonomi, tetapi juga bentuk dasar yang mempertimbangkan tujuan pribadi, nilai hidup, dan orientasi masa depan. Mahasiswa bekerja lebih terlihat kompleks, tidak hanya bekerja sambil kuliah, tetapi menjalankan proses keputusan yang berorientasi pada penguatan diri, keberlanjutan studi, serta penciptaan peluang sosial di masa

depan. Keputusan mahasiswa bekerja sebagai barista dapat dilihat sebagai bagian dari strategi resiliensi, dimana mereka mengarah tekanan hidup melalui tindakan yang dipikirkan secara rasional.

Melalui interaksi sehari-hari dengan rekan kerja, mahasiswa mengkonstruksi identitasnya tidak hanya sebagai mahasiswa yang berpendidikan, tetapi juga bagian komunitas kerja di ruang publik. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan kerja tersebut, mahasiswa menegosiasikan peran, membangun pemahaman bersama, mengatasi ketegangan situasional, dan menyusun strategi untuk bertahan dalam tekanan. Keputusan mahasiswa untuk bekerja sebagai barista juga tidak lepas dari tindakan sosial. Ada motif ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, motif lain untuk mendapatkan pengalaman, bahkan motif ketika menjadi pelarian dari tekanan keluarga atau lingkungan. Tindakan ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan makna yang mahasiswa berikan terhadap pekerjaan dan kehidupannya.

Dengan demikian, tindakan mahasiswa dalam memilih pekerjaan barista adalah hasil dari subjektif terhadap situasi yang dihadapi lebih penting dari itu adalah bagaimana mahasiswa bertahan menghadapi tekanan tersebut. Harus dapat mengatur waktu, menyiasati jadwal kuliah dan kerja, mengelola kelelahan fisik dan emosional, serta menyesuaikan diri dengan ritme pekerjaan yang sering kali menuntut untuk selalu tampil ramah di depan pelanggan. Pada titik ini, kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan dan perkuliahan sangat bergantung pada resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bangkit, menyesuaikan diri, dan tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam situasi penuh tekanan.

Selain kemampuan individual, resiliensi mahasiswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti dukungan dari rekan kerja, pemahaman dari atasan, lingkungan kerja yang suportif, serta jaringan pertemanan di kampus. Faktor-faktor ini dapat memperkuat atau justru melemahkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan peran ganda. Dengan demikian, resiliensi bukan hanya hasil kemampuan pribadi, tetapi juga merupakan proses sosial yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Pekerjaan barista di kedai kopi, terutama yang menerapkan sistem kontrak

paruh waktu atau jam kerja fleksibel, kini semakin menyerupai pola ekonomi *gig* (*gig economy*), yang ditandai dengan kurangnya jaminan kerja formal, ketidakstabilan pendapatan, dan minimnya perlindungan sosial tradisional (Faiz *et al.*, 2025). Kondisi ini secara struktural memperkuat dominasi sistem, tekanan memaksimalkan efisiensi dan mengamankan *shift* kerja karena tekanan sangat tinggi, menuntut mahasiswa yang bekerja sebagai barista berfokus pada komunikatif. Resiliensi mahasiswa yang bekerja sebagai barista tidak dipandang hanya sebagai kemampuan semata, melainkan sebagai strategi sosial yang diwujudkan dalam komunikatif.

Meskipun fenomena mahasiswa yang bekerja sebagai barista semakin umum, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada motivasi kerja barista, identitas pekerja muda, atau dinamika industri kopi. Sementara itu, sedikit sekali penelitian yang mengkaji secara spesifik resiliensi mahasiswa yang mengkaji secara spesifik strategi resiliensi mahasiswa yang menjalani peran ganda dalam pekerjaan yang berorientasi layanan dan komunikasi. Gap inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, Pemahaman mengenai proses resiliensi berbasis tindakan komunikatif akan memberikan kontribusi baik secara empiris maupun teoritis dalam kajian sosiologi, khususnya dalam studi kerja informal.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana tindakan sosial mahasiswa dalam memutuskan bekerja sebagai barista, serta bagaimana resiliensi terbentuk melalui pengalaman kerja dan perkuliahan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kehidupan mahasiswa barista, tetapi juga mengungkap tekanan, serta strategi resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk bertahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian sosiologi tentang resiliensi dan peran ganda, serta memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, pemilik *coffee shop*, dan lembaga pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang bekerja sebagai barista di *coffee shop* wilayah Bandung Timur menjalankan peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa yang memiliki

kewajiban akademik dan sebagai pekerja yang memiliki tanggung jawab pekerjaan. Keputusan mahasiswa untuk menjalankan kedua peran tersebut memiliki latar belakang dan pertimbangan tertentu.

2. Mahasiswa yang menjalankan peran ganda sebagai barista menghadapi berbagai tekanan dalam menjalankan kewajiban akademik dan pekerjaan, sehingga membutuhkan faktor-faktor pendukung untuk dapat mempertahankan kedua peran secara bersamaan.
3. Mahasiswa mengembangkan berbagai strategi resiliensi dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan perkuliahan, termasuk dengan memanfaatkan hubungan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk mempertahankan keberlangsungan peran sebagai mahasiswa sekaligus barista.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang mahasiswa dalam mengambil keputusan bekerja sebagai barista sambil kuliah di *coffee shop* Bandung Timur?
2. Apa faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi mahasiswa yang bekerja sebagai barista di Bandung Timur?
3. Bagaimana strategi resiliensi yang diwujudkan mahasiswa barista dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan perkuliahan di Bandung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang mahasiswa yang bekerja sebagai barista sambil kuliah di *coffee shop* Bandung Timur.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi mahasiswa yang bekerja sebagai barista di Bandung Timur.
3. Menganalisis strategi resiliensi yang digunakan mahasiswa barista dalam

menghadapi tekanan pekerjaan dan perkuliahan di Bandung Timur.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dan manfaat secara Ilmiah maupun secara sosial.

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian mengenai resiliensi mahasiswa yang bekerja. Mahasiswa yang bekerja sebagai barista merupakan bagian dari dinamika sosial mahasiswa yang menunjukkan adanya pertemuan antara dunia pendidikan dan dunia kerja dalam kehidupan generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara kehidupan akademik dan pekerjaan, terutama dalam memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan hubungan sosial dan sumber daya di lingkungan sekitarnya dalam menghadapi tuntutan peran ganda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai mahasiswa pekerja, pekerjaan paruh waktu, budaya kerja generasi muda, maupun resiliensi sosial dalam menjalankan peran ganda.

2. Kegunaan Sosial

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga memiliki relevansi dan manfaat dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa manfaat lainnya:

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pengalaman dan tantangan bekerja paruh waktu di industri kopi, serta bagaimana mengelola waktu antara kuliah dan pekerjaan.
- b. Bagi pemilik *coffee shop* penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang mahasiswa yang bekerja sebagai barista, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan akademik dan profesional.
- c. Bagi pihak kampus atau lembaga pendidikan temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami kondisi mahasiswa yang bekerja,

termasuk dalam memberikan dukungan yang dapat membantu mahasiswa menjalankan kewajiban akademik tanpa mengabaikan kebutuhan dan tanggung jawab pekerjaan.

F. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis, istilah “barista” berasal dari kata “*bartender*”, yang bermakna seseorang yang menyajikan berbagai jenis minuman. (Foedinatha & Hartanto, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya tren kopi ke Amerika serta Eropa, kata tersebut kemudian diadaptasi menjadi seperti yang kita kenal sekarang. Di Italia, barista sering disebut “baristi” untuk pria atau “barista” untuk wanita (Suarta, 2024). Meskipun demikian, dalam pemahaman, barista sudah dikenal sebagai orang meracik kopi, barista seringkali menjadi topik utama yang terpikirkan. Menjadi barista bukanlah hal yang sederhana seperti membalikkan telapak tangan, dan juga bukan pekerjaan yang mudah meskipun tampak begitu. Dapat dipahami bahwa barista adalah individu yang menyiapkan dan menyajikan kopi berbasis *espresso*. Walaupun istilah barista digunakan untuk menyebut orang yang membuat *espresso* dan jenis kopi lainnya, serta memiliki keterampilan tinggi dalam meracik kopi yang melibatkan berbagai kombinasi proporsi, seperti *latte* atau *cappuccino* (Pendidikan *et al.*, 2023). Disini, barista tidak lagi sekedar pembuat kopi, melainkan seperti seorang seniman.

Selain itu, barista juga merupakan salah satu pekerjaan krusial dalam sistem operasional *coffee shop*. Mereka tidak hanya menyajikan kopi sebagai produk penjualan, tetapi juga harus menyiapkan semua bahan baku yang diperlukan untuk sehari penuh. Lebih dari itu, barista wajib memastikan semua peralatan untuk meracik kopi dalam kondisi bersih dan siap digunakan, sehingga penyajian kopi dapat dilakukan dengan tertib dan tanpa kesalahan. Di samping itu, tugas barista di berbagai *coffee shop* seringkali mencakup tambahan seperti mengelola kasir. Dengan konsep *coffee shop*, barista diharuskan berinteraksi langsung dengan pelanggan agar mereka bisa memilih minuman yang sesuai bersama barista (Igiasi, 2017).

Meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja sebagai barista di *coffee shop*, khususnya di wilayah Bandung Timur, menunjukkan adanya perubahan gaya

hidup dan pola interaksi sosial di kalangan anak muda. *Coffee shop* ruang sosial baru di mana mahasiswa barista membangun jejaring pertemanan, membentuk solidaritas kerja, serta menegosiasikan identitas mereka di antara dua dunia akademik dan kerja. Kehidupan sosial mahasiswa barista dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kerja dan kampus. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa membentuk makna pengalaman kerja dan mengembangkan identitas sosial yang dinamis.

Mahasiswa yang bekerja sebagai barista membentuk strategi resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik dan pekerjaan. Penelitian ini diawali dari fenomena meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja di sektor *coffee shop*, menimbulkan tantangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan mempertahankan kesejahteraan akademik maupun emosional. Teori resiliensi (Aldrich & Meyer, 2015) sebagai landasan dari penelitian ini. Resiliensi menjadi kerangka besar yang memetakan bagaimana mahasiswa mampu menghadapi tekanan antara pekerjaan dan akademik. Namun, proses resiliensi tersebut tidak bisa dilepaskan dari cara mahasiswa berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungannya.

Dalam penelitian ini, barista menjadi subjek utama yang akan diteliti. Sebagai profesi yang menjadi fokus kajian, fenomena mahasiswa yang bekerja sebagai barista sudah umum di gerai kopi di kota besar seperti Jakarta. Oleh karena itu, peneliti memberikan gambaran umum tentang barista, mulai dari sistem kerjanya, tugas-tugas yang harus dilakukan, hingga peran mereka di *coffee shop*. Selanjutnya, mahasiswa yang menjadi barista ini akan dianalisis bagaimana mereka memaknai profesi barista yang mereka jalani, serta alasan mereka memilih profesi tersebut.

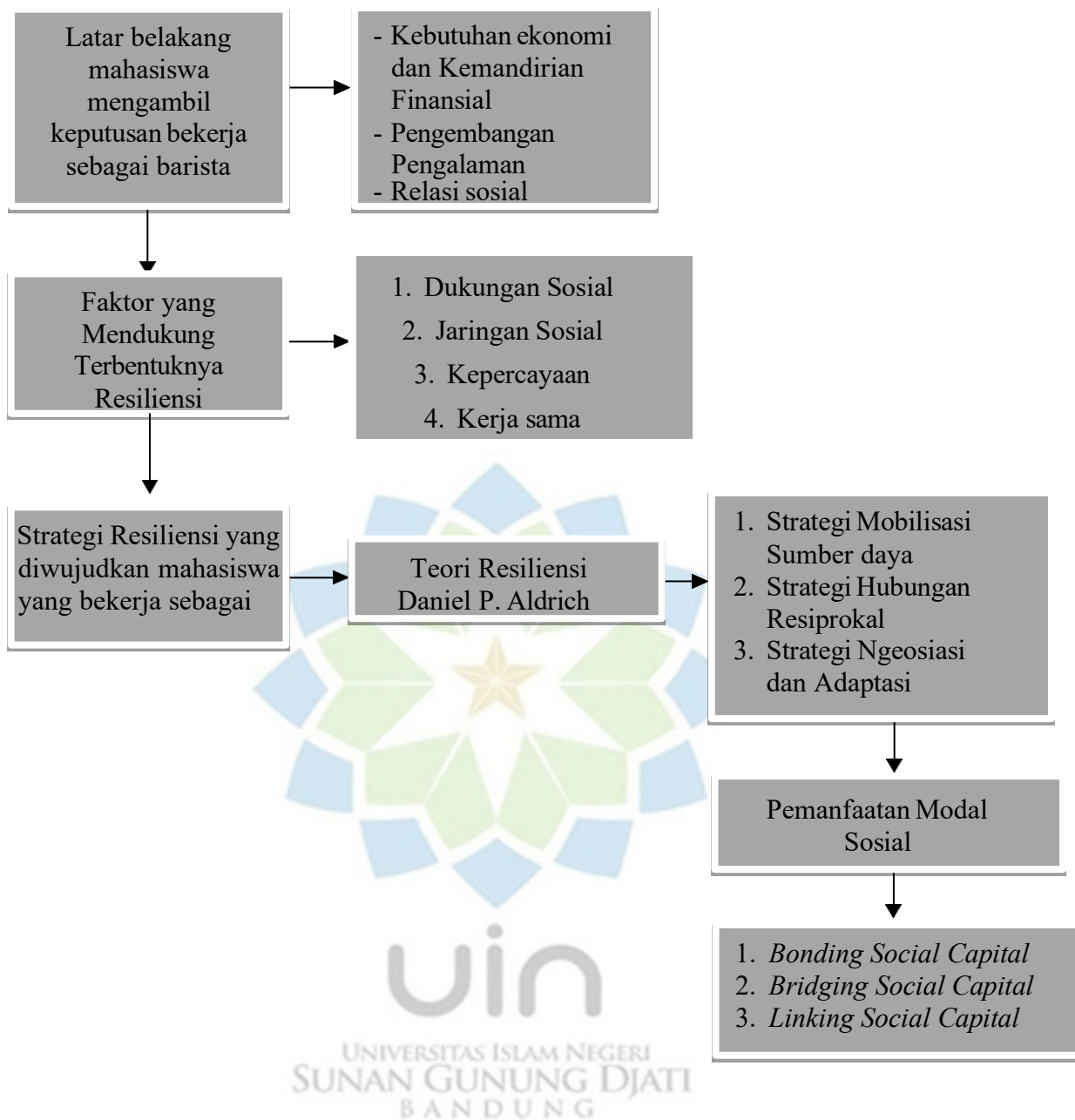
Dalam konteks ini, mahasiswa yang bekerja sebagai barista dihadapkan pada risiko mengukur aktivitas akademik, waktu istirahat, bahkan hubungan sosial, berdasarkan nilai uang atau kepentingan strategis semata. Namun, subjek tidaklah pasif. Mereka merumuskan mekanisme pertahanan diri, yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai Resiliensi Sosiologis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan individu dalam menghadapi tekanan kerentanan sosial sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, jaminan ekonomi, dan kebutuhan berprestasi

sebagai respon terhadap kemiskinan (Nurleni & Tulis, 2019). Hal ini menggarisbawahi bahwa resiliensi mahasiswa yang bekerja sebagai barista adalah proses sosial yang menuntut strategi praktik yang ditujukan untuk mempertahankan.

Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini terletak pada analisis Strategi Resiliensi. Strategi ini merupakan upaya mahasiswa-barista untuk secara sadar dan rasional menolak atau membatasi Kolonisasi Dunia Kehidupan, seperti melalui negosiasi jadwal yang jujur, pemeliharaan jaringan sosial yang tulus di tempat kerja, atau upaya kolektif untuk menciptakan ruang interaksi. Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor struktur sosial pendukung (seperti fleksibilitas kampus atau dukungan atasan). Dengan demikian, kerangka berpikir ini menyediakan peta jalan logis untuk:

- (1) Mengidentifikasi latar belakang mahasiswa yang bekerja sebagai;
- (2) Menganalisis faktor yang mendukung strategi resiliensi; dan
- (3) Merumuskan model strategi resiliensi mahasiswa barista di Bandung Timur.

Proses interaksi yang terjadi di lingkungan kerja, baik antara barista dengan rekan kerja, pelanggan, maupun pemilik *coffee shop* menjadi sarana utama dalam pembentukan makna sosial. Melalui komunikasi, interpretasi terhadap pengalaman kerja, mahasiswa barista membangun pemahaman baru tentang dirinya dan perannya di masyarakat. Pekerjaan barista tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan juga sebagai bagian dari identitas yang terbentuk dari pengalaman interaksi sehari-hari.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Olahan Peneliti 2025